



Pendekatan Pendidikan Agama Islam (PAI) Bagi Peserta Didik Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Ulaka Penca Jakarta Selatan

Afifah Farhani¹, Elvira Nanda Lusia², Heni Anggraini³, Muhammad Royyan⁴

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia¹⁻⁴

Email Korespondensi: afifahfarhani04@gmail.com nandalusiaelvira@gmail.com

henianggraini582@gmail.com mroyyan18@gmail.com

*Article received: 08 Juli 2025, Review process: 05 September 2025,
Article Accepted: 28 September 2025, Article published: 01 Oktober 2025*

ABSTRACT

The learning of Islamic Religious Education (IRE) for students with intellectual disabilities presents specific challenges that require adaptive strategies. This study aims to describe the implementation of IRE learning at Ulaka Penca Special School, South Jakarta. The research employed a qualitative descriptive method through in-depth interviews with teachers. The findings reveal that learning was carried out flexibly, using lectures, demonstrations, and practical activities supported by visual media such as flashcards, posters, and interactive worksheets. Evaluation covered not only cognitive aspects but also social-emotional development. Teachers faced significant challenges, including limited facilities, insufficient teaching materials, and diverse student characteristics that often required individualized approaches. These findings imply the necessity of inclusive learning strategies that integrate empathy, contextual approaches, and accessible media to ensure the effectiveness of religious education for students with intellectual disabilities.

Keywords: *Islamic Religious Education, Intellectual Disability, Inclusive Education*

ABSTRAK

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi peserta didik tunagrahita menghadirkan tantangan khusus yang menuntut strategi pembelajaran adaptif. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi pembelajaran PAI di SLB Ulaka Penca Jakarta Selatan. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui wawancara mendalam dengan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dilaksanakan secara fleksibel dengan metode ceramah, demonstrasi, dan praktik langsung, serta didukung media visual berupa kartu bergambar, poster, dan lembar kerja interaktif. Evaluasi tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga perkembangan sosial-emosional siswa. Guru menghadapi berbagai hambatan, antara lain keterbatasan sarana, minimnya buku ajar khusus, serta keragaman karakter peserta didik yang menuntut strategi berbeda di setiap kelas. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya merancang strategi pembelajaran inklusif yang mengintegrasikan empati, pendekatan kontekstual, dan media yang mudah diakses agar pendidikan agama dapat berlangsung efektif bagi peserta didik tunagrahita.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Tunagrahita, Pendidikan Inklusif

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan upaya global yang menekankan kesetaraan akses bagi semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan intelektual. Menurut World Health Organization (WHO), anak dengan intellectual disability atau tunagrahita mengalami hambatan dalam fungsi intelektual dan keterampilan adaptif yang memengaruhi partisipasi mereka dalam kehidupan sehari-hari (WHO, 2020). Kondisi ini menuntut adanya pendekatan pendidikan yang lebih adaptif dan kontekstual agar mereka tetap dapat berkembang sesuai potensi yang dimiliki. Di Indonesia, regulasi terkait anak berkebutuhan khusus telah tertuang dalam Permendikbud Nomor 70 Tahun 2009 yang menegaskan pentingnya layanan pendidikan khusus, termasuk bagi anak tunagrahita

Dalam praktiknya, anak tunagrahita menghadapi tantangan pada ranah kognitif, sosial, maupun emosional. Mereka cenderung lambat memahami instruksi, kesulitan dalam berpikir abstrak, serta memiliki keterbatasan komunikasi dan keterampilan sosial (Soemantri, 2006). Kondisi ini berimplikasi pada perlunya strategi pembelajaran yang menekankan pengalaman langsung, repetisi, serta penggunaan media visual. Studi internasional menunjukkan bahwa strategi multisensori yang melibatkan indera penglihatan dan pendengaran secara bersamaan dapat meningkatkan pemahaman konsep keagamaan bagi peserta didik dengan hambatan intelektual (Westwood, 2018). Oleh karena itu, pengembangan model pembelajaran berbasis praktik nyata dan dukungan media pembelajaran menjadi sangat relevan.

Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi peserta didik tunagrahita menghadirkan tantangan tambahan. Hal ini karena materi keagamaan sering kali abstrak dan membutuhkan tingkat kognisi yang lebih tinggi. Misalnya, konsep tauhid, ibadah, dan akhlak tidak hanya menuntut penguasaan pengetahuan, tetapi juga internalisasi nilai (Defrinal, 2024). Penelitian di berbagai negara menegaskan bahwa spiritual education dapat diadaptasi untuk anak dengan kebutuhan khusus melalui pendekatan berbasis narasi sederhana, media visual, serta praktik langsung seperti role-play (McColl, 2020). Dengan demikian, pembelajaran PAI perlu dirancang fleksibel dan sesuai dengan karakteristik peserta didik tunagrahita.

Selain itu, keterbatasan fasilitas pendidikan, rendahnya kompetensi guru dalam pendidikan khusus, serta kurangnya ketersediaan bahan ajar yang adaptif sering kali menjadi penghambat. Studi oleh Florian dan Black-Hawkins (2011) menyebutkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif tidak hanya bergantung pada regulasi, tetapi juga pada kapasitas guru dalam mendesain pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan individu. Dalam konteks SLB di Indonesia, guru PAI masih menghadapi kendala dalam menyusun kurikulum adaptif yang sesuai dengan standar pendidikan nasional sekaligus kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan dan implementasi di lapangan.

Lebih jauh, perkembangan global dalam bidang special needs education menekankan pentingnya asesmen holistik. Evaluasi tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga sosial-emosional, keterampilan motorik, serta perkembangan

spiritual (Mitchell, 2015). Di banyak negara maju, praktik ini diwujudkan melalui kolaborasi guru, orang tua, dan terapis dalam merancang program pembelajaran individual (Individualized Education Program/IEP). Hal ini sejalan dengan kebutuhan anak tunagrahita di Indonesia yang memerlukan evaluasi berbasis observasi serta asesmen berkelanjutan agar pembelajaran lebih bermakna.

Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan penelitian terdahulu yang belum banyak mengeksplorasi praktik pembelajaran PAI bagi peserta didik tunagrahita secara mendalam di tingkat sekolah luar biasa. Fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan praktik pembelajaran PAI di SLB Ulaka Penca Jakarta Selatan, yang mencakup metode pengajaran, pemanfaatan media, teknik evaluasi, serta strategi guru dalam menghadapi keberagaman karakter siswa. Dengan tujuan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dan teoretis terhadap pengembangan pendidikan agama Islam yang inklusif bagi anak tunagrahita

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif karena dianggap paling sesuai untuk mengeksplorasi praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada peserta didik tunagrahita dalam konteks nyata di SLB Ulaka Penca Jakarta Selatan. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan guru PAI yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran, sedangkan data sekunder dikumpulkan melalui dokumen pendukung dan observasi kelas untuk memperkuat validitas informasi. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data, dengan menerapkan tahapan analisis kualitatif model Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi reduksi data, penyajian data, verifikasi, serta penarikan kesimpulan. Pendekatan ini berlandaskan paradigma post-positivistik yang menekankan makna subjektif dan pengalaman partisipan sehingga hasil penelitian dapat memberikan pemahaman mendalam tentang strategi, media, dan tantangan pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini berkaitan dengan pembelajaran PAI di Sekolah Luar Biasa (SLB) Ulaka Penca Jakarta Selatan, yang berfokus pada peserta didik penyandang disabilitas tunagrahita. SLB Ulaka Penca merupakan sekolah luar biasa yang diperkhususkan untuk anak-anak tunagrahita, yakni mereka yang mengalami keterlambatan atau hambatan dalam perkembangan intelektual, daya pikir, dan daya tangkap. Sekolah ini didirikan pada tahun 1985 oleh Ibu Nasution, istri dari Jenderal Nasution. Mulanya, sekolah ini merupakan Unit Latihan Kerja (Ulaka) Pendidikan Cacat (Penca) bagi para anak-anak difabel yang sudah tamat sekolah tingkat SMA/K. Ulaka Penca menjadi balai pelatihan yang berfokus pada kegiatan wirausaha, karena anak-anak difabel pasca sekolah masih belum bisa mendapatkan pekerjaan yang layak dan diterima di instansi atau perusahaan untuk bekerja.

Seiring berjalannya waktu, Ulaka Penca berkembang menjadi institusi pendidikan formal di tahun 2000-an dari tingkat SDLB hingga SMALB.

Sebagai Lembaga Pendidikan inklusif, SLB Ulaka Penca membawa visi untuk "Menjadikan manusia yang beriman, terdidik, dan mandiri." Maka, guna mewujudkan visi tersebut, sekolah merumuskan enam misi utama, yaitu:

1. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan dengan kasih sayang secara efektif
2. Kepada setiap peserta didik secara optimal sesuai potensi yang dimiliki
3. Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif pada seluruh warga sekolah
4. Mendorong dan membantu setiap peserta didik untuk mengenali potensi dirinya sehingga dapat dikembangkan secara optimal sesuai kemampuannya
5. Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak
6. Memberdayakan peserta didik dengan pelatihan kerja yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, minat dan kemampuannya serta mengusahakan usaha kerja yang relevan

Sekolah ini menerima anak-anak disabilitas dengan ketunaan khusus yaitu tunagrahita. Meskipun begitu, SLB Ulaka Penca juga menerima peserta didik dengan kebutuhan khusus lainnya, seperti tunadaksa, autisme yang tingkatannya ringan, dan *down syndrome*. SLB Ulaka Penca memiliki peserta didik yang jumlahnya tidak terlalu banyak, kurang lebih terdaftar 45 peserta didik dari tingkat SDLB, SMPLB, hingga SMALB. Adapun peserta pelatihan dan workshop Ulaka terdaftar sekitar 20 peserta didik. Sehingga keseluruhan peserta didik di SLB Ulaka Penca adalah 65 orang. Motivasi sekolah ini menerima anak disabilitas dengan ketunaan yang lain dikarenakan masih minimnya SLB di kota Jakarta, sehingga anak-anak disabilitas memerlukan tempat pendidikan yang sama layaknya dengan anak-anak umum lainnya.

Dalam menjalankan operasional pendidikan, SLB Ulaka Penca memiliki keterbatasan jumlah guru. Guru sebagai pendidik dan pengajar di SLB Ulaka Penca berjumlah 11 orang guru. Untuk tingkat SDLB memiliki 7 orang guru, di tingkat SMPLB dan SMALB memiliki 2 orang guru, dan di tingkat Ulaka terdapat 2 orang guru yang membina. Jumlah guru di sekolah ini terbatas, sehingga guru-guru yang ada di SLB Ulaka Penca dituntut untuk menjadi guru yang multijabatan, *multitalent*, dan banyak merangkap menjadi guru kelas, guru ekstrakurikuler, guru musik, guru PAI, bahkan merangkap menjadi wakil kepala sekolah. SLB Ulaka Penca juga sangat terbatas dengan guru yang memiliki latar belakang yang selinear dengan pekerjaan atau bidangnya saat ini. Terdata di sekolah ini hanya ada tiga guru yang berlatar belakang pendidikan difabel dan satu guru yang berlatar belakang Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk mengajar PAI di seluruh tingkatan.

Di luar pendidikan formal, SLB Ulaka Penca juga menaruh perhatian besar pada pengembangan bakat, minat, serta keterampilan sosial peserta didik melalui

kegiatan ekstrakurikuler. Program ini dirancang untuk menggali potensi non-akademik, menumbuhkan rasa percaya diri dan kemandirian, memperkuat interaksi sosial dan kemampuan bekerja sama, sekaligus menjadi sarana penyaluran energi positif guna mengurangi stres. Beberapa kegiatan yang umum dilakukan meliputi seni tari, yang melatih ekspresi diri dan koordinasi gerak, serta seni musik, yang memungkinkan peserta didik belajar memainkan alat musik atau bernyanyi, terutama bagi mereka yang tidak mengalami hambatan wicara berat.

Pendidikan Agama Islam (PAI) di SLB Ulaka Penca Jakarta Selatan dilaksanakan dengan pendekatan yang fleksibel, adaptif, bertahap dan menyesuaikan dengan kemampuan peserta didik tunagrahita di setiap jenjang pendidikan. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum merdeka dan kurikulum tiga belas (K13) yang diadaptasi secara khusus untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik dengan keterbatasan intelektual. Seiring dengan pengembangan kurikulum merdeka, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SLB Ulaka Penca masih dalam proses mempelajari model kurikulum. Secara administratif kurikulum yang digunakan merupakan kurikulum merdeka, namun dalam implementasinya masih banyak menggunakan K13 yang dikembangkan secara bebas dan mandiri oleh guru kelas.

Kegiatan evaluasi pembelajaran PAI di SLB Ulaka Penca dilakukan secara berkala melalui asesmen sumatif, ulangan harian, sumatif tengah semester, dan sumatif akhir semester. Selain itu, guru juga melakukan penilaian terhadap perkembangan peserta didik di aspek lain selain kognitif, melalui observasi terhadap praktik langsung selama di kelas. Evaluasi ini dipertimbangkan untuk mengukur aspek perkembangan motorik, sosial, dan emosional. Informasi hasil perkembangan peserta didik dikolaborasi dan didapatkan melalui sumber lain seperti laporan orang tua dan ahli terapi di sekolah, sehingga proses evaluasi pembelajaran PAI menjadi lebih holistik dan komprehensif.

Dalam menyampaikan materi PAI, guru kelas atau guru PAI menggunakan metode ceramah singkat yang dikombinasikan dengan kegiatan demonstrasi dan praktik langsung. Dalam materi pembelajaran shalat di mata pelajaran PAI, guru menjelaskan secara singkat arti dan makna shalat, menjelaskan jumlah rakaat shalat. Kemudian, guru memperagakan gerakan shalatnya satu per satu menggunakan kegiatan demonstrasi. Metode ceramah atau *preaching method* adalah teknik penyampaian materi pembelajaran secara lisan kepada sekelompok besar pendengar dengan tujuan mencapai hasil belajar tertentu. Metode ini menjadi salah satu pendekatan yang paling sering digunakan dalam proses belajar-mengajar karena memungkinkan guru menyampaikan informasi secara langsung kepada peserta didik (Fardilah, 2023). Metode ini banyak diterapkan di sekolah karena dianggap sebagai cara yang praktis dan efektif untuk menyampaikan materi pembelajaran (Hasibuan, 2025). Adapun metode demonstrasi ialah metode yang cocok diterapkan pada materi yang menuntut pemahaman praktik, seperti tata cara shalat atau wudhu, karena mampu memberikan pengalaman belajar secara langsung kepada peserta didik. Meski demikian, efektivitasnya menurun ketika digunakan untuk materi yang bersifat abstrak atau teoretis (Yuliani, 2025).

Pemilihan media pembelajaran menjadi bagian yang penting juga dalam pendekatan pembelajaran PAI bagi peserta didik tunagrahita. Media pembelajaran merupakan sarana yang berbentuk fisik atau non-fisik yang dimanfaatkan sebagai alat bantu atau perantara antara pendidik dan peserta didik guna memahami materi pembelajaran secara efektif dan efisien (Daniyati, 2023). Secara praktis, media memiliki manfaat dalam menunjang proses belajar mengajar, di antaranya yaitu, memperjelas penyampaian informasi untuk memperlancar pemahaman, meningkatkan perhatian dan motivasi belajar peserta didik, mendorong interaksi langsung dengan lingkungan kelas, mengatasi keterbatasan panca indera, ruang, dan waktu (Wulandari, 2023).

Peserta didik tunagrahita secara umum memiliki kecenderungan belajar melalui pendekatan visual. Pembelajaran di SLB Ulaka Penca dirancang untuk menyesuaikan karakteristik gaya belajar tersebut. guru-guru di sekolah ini memanfaatkan media visual untuk memancing atensi dan ketertarikan peserta didik terhadap pelajaran. Media pembelajaran yang digunakan banyak menggunakan kertas, seperti kartu bergambar, poster, dan lembar kerja yang dirancang oleh guru kelas itu sendiri. selain itu, penggunaan media digital seperti PowerPoint (PPT) juga menjadi bagian dari strategi pengajaran untuk memperkaya pengalaman belajar bagi peserta didik.

Guru PAI dalam kegiatan pembelajaran menyediakan media interaktif sebagai penunjang pembelajaran seperti kartu bergambar, *sort card*, puzzle, dan lembar kerja. Metode ini ditujukan guna memudahkan anak-anak tunagrahita dalam memahami konsep pelajaran melalui pendekatan visual dan kinestetik.

Dalam pembelajaran PAI, guru juga memiliki berbagai hambatan dan tantangan dari internal peserta didik maupun eksternal. Karakter peserta didik tunagrahita di SLB Ulaka Penca sangat bervariasi. Beberapa di antaranya memiliki sifat pemalu, cenderung pasif, aktif, agresif. Ada pula peserta didik yang sudah memasuki masa pubertas dan menunjukkan ketertarikannya kepada lawan jenis, misalnya dengan bersikap genit atau sering usil menyentuh teman sekelasnya. Dinamika tersebut menjadi sebuah tantangan dalam mengelola kelas. Salah satu strategi yang diterapkan oleh guru adalah dengan mengatur posisi tempat duduk peserta didik, mengombinasikan meja kelompok yang berisi berbagai karakteristik peserta didik, memisahkan tempat duduk antara laki-laki dan perempuan agar keseimbangan interaksi sosial dapat berjalan dengan semestinya.

Selain tantangan perilaku, variasi kemampuan akademik peserta didik menjadi hambatan tersendiri dalam proses pembelajaran. Dalam satu kelas, terdapat perbedaan antara peserta didik yang sudah mampu membaca dan yang belum, serta antara peserta didik yang sudah bisa fokus dan yang belum mampu berkonsentrasi. Perbedaan ini mengharuskan guru untuk melakukan penyesuaian strategi pembelajaran secara terus-menerus. Ketersediaan buku ajar khusus untuk peserta didik tunagrahita juga masih sangat terbatas. Buku Pendidikan Agama Islam (PAI) yang ada umumnya mengandung terlalu banyak teks dan visual yang kurang sesuai dengan kebutuhan kognitif anak tunagrahita. Oleh karena itu, guru sering kali mengembangkan sendiri bahan ajar yang lebih sederhana, seperti

dengan menebalkan tulisan, menyalin ulang kalimat, menyusun lembar kerja, dan menggunakan gambar yang memudahkan.

Hambatan lain yang sering muncul berkaitan dengan rusaknya sarana dan prasarana pembelajaran. Guru kerap mengalami kesulitan karena kondisi kelas yang mudah menjadi berantakan. Meskipun guru telah menata ruang kelas dan menghias dinding dengan berbagai media edukatif, tak jarang peserta didik mencopot hiasan atau menempelkan tulisan mereka sendiri. Tetapi, di sisi lain hal ini menjadi wadah bagi guru untuk menanamkan nilai tanggung jawab. Guru biasanya melibatkan peserta didik, khususnya yang berada di jenjang SMP dan SMA, untuk bersama-sama merapikan kelas sebagai bentuk tanggung jawab terhadap lingkungan belajar mereka.

Dengan berbagai keterbatasan dan tantangan yang dihadapi, SLB Ulaka Penca terus berupaya menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, bermakna, dan adaptif bagi peserta didik tunagrahita. Praktik pembelajaran PAI di sekolah ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang penuh empati, strategi yang kontekstual, dan dukungan media yang tepat, pendidikan agama tetap dapat ditanamkan secara efektif kepada anak-anak dengan kebutuhan khusus.

SIMPULAN

Kesimpulan, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SLB Ulaka Penca Jakarta Selatan dilaksanakan secara fleksibel, adaptif, dan kontekstual dengan memanfaatkan metode ceramah, demonstrasi, serta praktik langsung yang didukung media visual dan interaktif untuk menyesuaikan keterbatasan kognitif peserta didik tunagrahita. Proses evaluasi mencakup aspek kognitif sekaligus sosial-emosional sehingga memberikan gambaran holistik mengenai perkembangan siswa, meskipun guru menghadapi tantangan berupa keterbatasan sarana, minimnya bahan ajar khusus, serta keberagaman karakter anak yang menuntut strategi pengajaran individual. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa efektivitas pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita memerlukan pendekatan berbasis empati, kreativitas guru, dukungan media yang sesuai, serta penguatan kebijakan pendidikan inklusif agar nilai-nilai keagamaan dapat ditanamkan secara bermakna dan berkesinambungan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Para peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung penelitian ini, khususnya kepada informan yakni Guru PAI SLB Ulaka Penca Jakarta Selatan yang telah bersedia meluangkan energi dan waktunya untuk berbagi pengalaman dan motivasi. Kemudian, kepada dosen pembimbing penelitian ini yang telah memberikan bimbingan dan arahan terhadap proses penelitian. Peneliti juga berterima kasih kepada pihak IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam sebagai wadah untuk mempublikasikan karya ilmiah ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Astuti, I. S. (2023). Membangun kesadaran tunagrahita di masyarakat. *Jurnal Ilmiah Bina Edukasi*.
- Daniyati, A. (2023). Konsep dasar media pembelajaran. *Journal of Student Research*, 284.
- Defrinal, R. Y. (2024). Pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita tingkat SMPLB di SLBN 1 Lubuk Sikaping. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*.
- Fardilah, E. (2023). Implementasi metode ceramah dalam meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Lareh Sago Halaban. *IRJE: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 749.
- Florian, L., & Black-Hawkins, K. (2011). Exploring inclusive pedagogy. *British Educational Research Journal*, 37(5), 813–828. <https://doi.org/10.1080/01411926.2010.501096>
- Hasibuan, N. (2025). Tinjauan literatur tentang implementasi metode pembelajaran PAI di sekolah. *Khidmat: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 195.
- McCull, M. A. (2020). Spirituality and health: A framework for teaching and practice. *Journal of Religion and Health*, 59(2), 897–912. <https://doi.org/10.1007/s10943-019-00940-4>
- Mitchell, D. (2015). *Inclusive education is a multi-faceted concept*. Rotterdam: Sense Publishers.
- Mukhyi, M. A. (2023). *Metodologi penelitian: Panduan praktis penelitian yang efektif*. Malang: Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Nuswardhani, B. A. (2024). *Teori dan praktik metode penelitian kuantitatif kualitatif*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Soemantri, S. (2006). *Psikologi anak luar biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Westwood, P. (2018). *Inclusive and adaptive teaching: Meeting the challenge of diversity in the classroom*. London: Routledge.
- World Health Organization. (2020). *World report on disability*. Geneva: WHO Press.
- Wulandari, A. P. (2023). Pentingnya media pembelajaran dalam proses belajar mengajar. *Journal on Education*.
- Yuliani, M. Z. (2025). Macam-macam metode pembelajaran PAI diikuti kelebihan dan kekurangan. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 356.